



Research Article

Hakikat Pendidik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Maspuroh, Silvi Sofiatul Alawiyah, Siti Rubaiah, Muhammad Imam Akhfah,
Siti Elsa'adah

1. STAI Al-Azhary Cianjur; drmaspuroh@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur; silvisofia22@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur; rubaiahnu05@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur; akhfasimam298@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur; sitialsaadah661@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024

Revised : November 05, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : December 23, 2024

How to Cite: Maspuroh, Silvi Sofiatul Alawiyah, Siti Rubaiah, Muhammad Imam Akhfah, & Siti Elsa'adah. (2024). The Nature of Educators from the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 154-164. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.18>

The Nature of Educators from the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Abstract. Educators are people who are entrusted and have responsibility in the afterlife in educating, guiding, directing and delivering students to happiness in the afterlife. An educator not only provides knowledge to his students but also provides knowledge on how to educate his students to become good people. Therefore, to become a quality educator, one must have the same criteria as Muslim educators. The aim of this journal is to understand the essence of the role of educators from the perspective of the philosophy of Islamic religious education. This journal explores the meaning of educator in the context of Islamic education, using several terms in Arabic such as mu'allim, mu'addib, and murabbi.

Keywords: Educator, Islamic Education

Abstrak. Pendidik adalah orang yang mendapat amanah dan mempunyai tanggung jawab akhirat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik menuju kebahagiaan dunia akhirat. Seorang Pendidik tidak hanya memberi ilmu pengetahuan kepada siswanya tetapi juga memberi ilmu pengetahuan bagaimana mendidik murid-muridnya menjadi orang baik. Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik yang berkualitas salah satunya harus mempunyai kriteria sebagaimana pendidik muslim. Tujuan dalam jurnal ini adalah memahami esensi peran pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan agama islam. Jurnal ini mengupas makna pendidik dalam konteks Pendidikan Islam, dengan menggunakan beberapa terminology dalam bahasa arab seperti mu'allim, mu'addib, dan murabbi.

Kata Kunci: Pendidik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Secara Umum, Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi dan kecerdasan spritualitasnya. Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi (Hasan Basri, 2009 : 54).

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya, guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu (Hasan Basri, 2009 : 58). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Para pendidik harus orang-orang yang ikhlas mengabdikan dirinya untuk kepentingan generasi muda atau generasi di masa depan (Hasan Basri, 2009 : 69).

Al-Ghazali dengan dalil aqlinya mengatakan bahwa menjadi pendidik sangatlah penting. Ia berkata, "Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Tukang emas lebih mulia daripada penyamak kulit karena tukang emas mengolah emas satu logam yang amat mulia, dan penyamak mengolah kulit kerbau mati." Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karena itu, dan dengan sendirinya, pekerjaannya amat mulia karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia di antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan, dan membawanya mendekati Allah semata." Pandangan Al-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh terhadap para pengajar dan para mubalig serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar (Hasan Basri, 2009 : 71)

PEMBAHASAN

Pengertian Mu'allim, Mu'addib, dan Murabbi

Dalam konteks pendidikan islam, terdapat beberapa istilah pada pendidik, seperti mu'allim, ustadz, murabbi, mu'ysid, mudarris, dan mu'addib. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteks kalimatnya, meskipun pada beberapa situasi tertentu terdapat kesamaan makna di antara mereka (Salminawati & Wibowo, 2023 : 15)

Kata "*mu'allim*" berasal dari kata kerja "*allama*" dalam bentuk masa lalu (madhi) yang artinya "mengajar", dalam bentuk masa kini (mudhari)nya adalah "*yu'allimu*" yang berarti "sedang mengajar", dan bentuk isim fa'il (pelaku)nya adalah "*mu'allim*" yang berarti "pendidik". Istilah "*mu'allim*" merupakan kata yang paling umum digunakan dan sering ditemui dalam hadis-hadis Rasulullah (Hidayat, 2016)

Mu'allim merujuk kepada orang yang memiliki pengetahuan dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Mu'allim juga bertugas untuk mentransfer pengetahuan, melakukan internalisasi, dan menerapkan amalan-amalan (Hermawan, 2012 : 109)

Dalam surat al-fatihah ayat 2 disebutkan bahwa Allah adalah *rabb* semesta alam. Kata murabbi merupakan bentuk *mashdar* dari kata *rabba* berarti "mengasuh, mendidik, memelihara". Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah *Rabb*, derivasinya adalah tarbiyah (pengasuh, pendidik, pemelihara), dan pelakunya adalah *murabbi*. Karena itu, arti surat al-fatihah ayat 2 bisa menjadi "*Segala puji bagi Allah, Pemelihara/Pengasuh/Pendidik semesta alam*". (Al-Rasyidin, 2018 : 133-234)

Para pendidik yang disebut murabbi adalah mereka yang selalu hadir dalam kebutuhan peserta didiknya. Mereka tidak cukup hanya peduli, tetapi berusaha memenuhi hajat peserta didiknya. Potret pendidik sebagai murabbi hendaknya menjadi orang yang selalu dibutuhkan oleh peserta didik, tidak berkurang bahkan terputus dengan bertambahnya tingkat pendidikan mereka. Bahkan sekalipun peserta didiknya kelak menjadi Profesor, mereka tetap membutuhkan murabbi di setiap tingkatan, baik di TK, SD, SMP dst. Agar bisa demikian, maka para murabbi hendaknya menjadi teladan yang abadi. Teladan dalam perilaku, teladan dalam mendoakan para peserta didiknya, walaupun secara formal mereka telah lulus dan bahkan tingkat pendidikan dan profesi mereka lebih "bergengsi" dari para murabbi (Dalimunthe, 2018 : 8)

Kata *addaba* merupakan asal kata "*mu'addib*" yang berarti "mendidik". Istilah ini merujuk kepada seseorang yang mendidik atau menjadi pendidik. Dalam bentuk kata kerja masa lalu (madhi), "*addaba*" berarti "memberi adab" atau "mendidik"

Dalam pandangan Al-Attas, seorang pendidik atau mu'addib memiliki peran yang serupa dengan seorang ayah, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing perilaku peserta didik sehingga mereka dapat menempatkan diri mereka dengan benar dan tepat (Hasibuan, 2015 : 60)

Persepektif Al-Quran dalam Mendidik

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orangtua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa': 58)

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya (Sulaiman, 2000)

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs Al-Baqarah ayat 129)

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia.

Karakteristik Pendidik Muslim

Dalam islam seorang pendidik memiliki tempat yang begitu mulia sebagai salah satu pemeran utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban, mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, karakteristik pendidik Muslim menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Karakteristik pendidik Muslim tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Seorang pendidik diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Dalam konteks ini, pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pengajaran dan interaksi dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Salah satu ulama yang memiliki konsentrasi dalam membahas adab seorang pendidik adalah Imam An Nawawi dalam kitab nya *Al-Tibyan Fi Adabi*

Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmū' Syarh Al-Muhazzab, melalui karyanya Imam An Nawawi membagi adab pendidik dalam 4 bagian.

Adab Guru terhadap Dirinya Sendiri

a. Pertama yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru adalah keikhlasan, bahwa mengajar adalah cara mendapatkan keridhoan Allah

تَعْلُ أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمَقْرُئِ وَالْقَارِئِ أَنْ يَقْضِدَا بِذَلِكَ رَضَ اللَّهِ

"Pertama kali yang harus diperhatikan oleh para pengajar yakni agar menata hati dan memantapkan niat bahwa mengajar karena semata-mata mencari ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala"

Hal ini sejalan dengan dengan hadist masyhur yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Khattab dan menjadi hadist yang paling sering dinukil oleh para ulama termasuk Imam An Nawawi diawal karya tulis mereka.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Dari Umar bin Khattab RA, beliau berkata bahwasannya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Segala amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi setiap orang hanyalah akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu menuju Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ia harapkan atau karena wanita yang ingin ia nikai, maka hijrahnya itu menuju yang ia inginkan." (HR. Muttafaq'alaih).

b. Seorang pendidik juga tidak Seorang guru hendaknya tidak mencemari ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak atau keinginan untuk mendapatkan perhatian atau simpati dari murid, seperti mengharapakan hadiah dari murid.

c. Guru harus memiliki akhlak yang mulia, seperti bersikap dermawan, zuhud terhadap dunia, murah hati, ramah, berwajah ceria tanpa berlebihan, toleran, sabar, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, serta menghindari banyak tertawa dan bercanda. Ia juga harus konsisten dalam menjaga adab-adab syar'i, baik yang zahir maupun bathin, serta sifat-sifat mulia lainnya yang patut dicontoh oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِلِمَحَاسِنِ التِّي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا

"Guru harus berakhlak baik sebagaimana tuntunan syara'."

d. Seorang guru harus waspada terhadap sifat dengki, riya, ujub, dan tidak meremehkan orang lain, meskipun orang tersebut memiliki derajat yang lebih rendah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi:

وَلِيَحْذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنَ الْحَسَدِ وَالرِّيَاءِ وَالْعَجَبِ وَاحْتِقَارِ غَيْرِهِ

“Berhati-hatilah terhadap sifat-sifat yang merusak seperti riya', ujub, dan meremehkan orang lain.”

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena seorang guru, khususnya dalam pendidikan agama Islam, mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai moral.

e. Banyak berdzikir, seperti membaca tasbeih, tahlil, serta memperhatikan adab dalam berdoa.

f. Seorang guru tidak sepatutnya merendahkan ilmu dengan mendatangi murid yang ingin belajar, kecuali jika hal tersebut membawa manfaat besar dalam berdakwah. Ini penting untuk menjaga kehormatan seorang guru agar tidak direndahkan oleh muridnya.

Adab Guru Terhadap Ilmu

1. Bersungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu, dengan menyibukkan diri pada kegiatan yang mendukung peningkatan ilmu, seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, memberikan komentar, membahas, atau menulis buku dan artikel ilmiah. Seperti yang dinyatakan dalam salah satu kitab:

فينبغي ان لا يزال مجتهدا في الاشتغال بالعلم بقراءة وقراءة، ومطالعة وتعليق، ومباحثة، ومذاكرة، وتصنيفا

“Hendaknya seorang guru terus berusaha keras dalam menekuni ilmu dengan menyibukkan dirinya dalam aktivitas seperti membaca, menelaah, berdiskusi, memberikan komentar, membahas, serta menulis buku dan karya ilmiah.”

Seorang guru tidak boleh berhenti belajar meskipun telah menjadi pengajar. Ia juga tidak boleh merasa gengsi untuk belajar dari orang yang lebih muda atau dari yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah.

2. Selalu aktif mencari informasi, dari rekan sejawat atau sesama guru dan tidak malu untuk bertanya mengenai hal yang belum diketahuinya. Contohnya, seorang guru pendidikan agama Islam tidak perlu ragu untuk bertanya kepada guru mata pelajaran lain mengenai teknik pengajaran yang baik atau cara mengevaluasi murid, meskipun guru tersebut lebih muda atau memiliki status sosial yang lebih rendah.

3. Kedudukan dan ketenaran sebagai guru tidak boleh menjadi penghalang untuk bertanya atau mencari pengetahuan baru. Seperti yang disampaikan oleh Al-Nawawi:

وينبغي أن لا يمنعه ارتفاع منصبه و شهرته من استفدة ما لا يعرفه

“Hendaknya kedudukan atau popularitas seorang guru tidak menghalanginya untuk belajar hal-hal yang belum diketahuinya.”

Hal ini sering menjadi penghambat bagi guru untuk bertanya, baik kepada rekan sesama guru atau bahkan kepada muridnya sendiri.

4. Tetap konsisten dan komitmen terhadap ilmu, serta tidak terganggu oleh hal-hal lain yang dapat mengurangi fokus dalam mendidik murid.

5. Menaruh perhatian pada penulisan buku, jika ia memiliki kemampuan untuk melakukannya, sehingga ia dapat menyampaikan pemikiran atau pengetahuannya secara tertulis.

وينبغي أن يعتني بالتصنيف إذا تاهل له

“Hendaknya memperhatikan untuk menulis sesuai keahliannya.”

Seorang guru yang memiliki buku panduan atau karya tulis sendiri dapat mempermudah proses pengajaran dan memberi teladan kepada murid untuk berkarya.

6. Berhati-hati dalam menyebarkan karya tulis, sebelum memastikan bahwa tulisannya telah diperiksa dengan cermat dan dibaca ulang.

Adab Guru Terhadap Murid dan Adab Pengajaran

Imam Nawawi menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pengajaran, baik sebelum maupun selama mengajar. Beberapa poin penting tersebut antara lain:

1. Berniat mengajar untuk meraih ridha Allah. Seorang guru harus menghadirkan dalam hati dan pikirannya bahwa mengajar adalah perbuatan mulia dan bernilai ibadah.

2. Tidak menolak mengajari murid karena niat murid yang kurang benar.

ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية

“Janganlah menolak mengajari seseorang hanya karena niatnya yang kurang benar.”

Misalnya, jika seorang murid belajar agama hanya untuk pamer kepada teman-temannya, guru tetap harus mengajarnya dan berusaha untuk meluruskan niat murid tersebut.

3. Menjadi penasehat yang baik bagi murid.

أن يبذل لهم النصيحة

“Hendaknya guru memberikan nasihat yang baik kepada murid-muridnya.”

Salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh guru adalah memberikan bimbingan dan nasihat kepada murid, sesuai dengan tuntunan agama.

4. Mengajar murid secara bertahap, dengan menyampaikan ilmu dan adab-adab yang luhur secara perlahan dan terus-menerus. Ini mencakup membina akhlak murid agar senantiasa terlatih dengan tata karma dan budi pekerti yang baik, serta menjaga perilaku baik, baik secara lahir maupun batin.

5. Merangsang murid agar mencintai ilmu. Seorang guru harus mampu membangkitkan kecintaan murid terhadap ilmu dengan menjelaskan keutamaan ilmu, keutamaan para pencari ilmu, serta keutamaan para ulama. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan kecintaan murid terhadap ilmu.
6. Bersabar dalam mendidik, dengan mengajarkan murid baik secara lahir maupun batin, dan berusaha keras untuk mengembangkan potensi murid secara maksimal.
7. Bersimpati dan memperhatikan kepentingan murid, seperti memperlakukan murid dengan penuh perhatian seolah-olah mereka adalah anak kandungnya sendiri. Seorang guru harus bersabar terhadap kenakalan murid, memaafkan kesalahan mereka, serta bersikap lembut dan baik hati dalam mendidik mereka.
8. Menyukai kebaikan untuk murid, sebagaimana ia menyukai kebaikan untuk dirinya sendiri, serta membenci keburukan bagi murid sebagaimana ia membenci keburukan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Nawawi:

أن يحب له ما يحب لنفسه من الخير وأن يكره له ما يكره لنفسه

“Guru hendaknya mencintai kebaikan bagi muridnya sebagaimana ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri, dan membenci keburukan bagi murid sebagaimana ia membenci keburukan bagi dirinya.”

Adab Guru Ketika Mengajar

1. Salah satu adab guru saat mengajar adalah berada dalam keadaan suci dan menghadap kiblat. Hal ini penting dilakukan karena guru sedang menyampaikan ilmu kepada murid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi:

ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ويجلس بوقر

”Jika tempat mengajarnya adalah masjid atau tempat suci, disarankan untuk melaksanakan sholat dua rakaat sebelum memulai mengajar”

2. Adab lainnya selama proses belajar mengajar adalah guru harus fokus dalam menyampaikan materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi:

وبصون يديه في حال الاقراء عن العبث و عينية عن تفريق نظرهما من غير حاجة

Maksudnya, guru perlu menjaga agar tangannya tidak melakukan hal-hal yang tidak perlu dan matanya tidak melirik ke arah lain tanpa ada keperluan.

3. Guru harus menghindari menyampaikan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan murid. Seorang guru harus mampu mengukur sejauh mana pemahaman murid sehingga tidak menyampaikan materi yang terlalu berat atau yang tidak dibutuhkan oleh murid.

4. Guru hendaknya bersikap rendah hati di hadapan murid. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا تَدْنُ عَيْنُكَ إِلَّا مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨)

"Jangan sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka, dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman" [QS. Al-Hijr: 88]).

5. Guru harus selalu mengecek dan bertanya mengenai siapa yang tidak hadir dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap murid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Nawawi:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَفَقَّدَهُمْ وَيَسْأَلُ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ

"Hendaknya guru mengecek dan bertanya siapa yang tidak hadir di antara murid-muridnya".

6. Ketika mengajar, guru harus memperhatikan kemampuan murid. Sangat penting bagi seorang guru untuk memperhatikan daya tangkap dan daya ingat murid. Oleh karena itu, tidak boleh memberi pelajaran yang berlebihan yang tidak sanggup diterima, dan tidak boleh mengurangi materi yang masih mampu diterima oleh murid.

7. Dalam mengajar fikih, apabila muridnya sudah cukup dewasa, guru harus menjelaskan berbagai persoalan dari sudut pandang beberapa mazhab, serta menjelaskan status dalil yang digunakan sebagai landasan hukum. Contoh yang diberikan juga harus jelas agar murid dapat memiliki pola pikir yang terbuka, serta menghindari fanatisme buta terhadap mazhab tertentu yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami pendapat orang lain.

8. Guru juga perlu menyampaikan materi fikih dengan penjelasan yang mudah dipahami. Guru harus menjelaskan kalimat-kalimat yang samar dengan menghadirkan dalil yang telah disepakati oleh para ulama. Murid harus mengetahui berbagai macam hukum dasar dalam Islam, sehingga guru harus menjelaskan kepada mereka mengenai pembagian hukum syariat, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

9. Proses belajar mengajar sebaiknya dilakukan di ruang yang luas. Hal ini penting agar pelajaran dapat diserap dengan baik oleh para murid. Hal ini dilakukan agar pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh para murid. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

"Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas" (Riwayat Abu Dawud dalam Sunannya).

10. Guru harus mendahulukan murid yang datang lebih awal. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Nawawi:

وينبغي أن يقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأسبق فالأسبق

"Hendaknya mendahulukan yang lebih awal datang jika terjadi kerumunan, kecuali jika yang datang lebih dahulu membolehkan".

Guru harus bijaksana dalam hal ini, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara individu. Dalam situasi seperti memberikan tugas hafalan doa atau surat-surat pendek, murid yang datang lebih awal harus diutamakan untuk menyeter hafalannya.

KESIMPULAN

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Para pendidik harus orang-orang yang ikhlas mengabdikan dirinya untuk kepentingan generasi muda atau generasi di masa depan. pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam merencanakan, menyusun, mempersiapkan, dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi, minat, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, tetapi juga mempengaruhi pengalaman dan pembentukan kepribadian mereka. Kegagalan atau kesuksesan suatu kegiatan pendidikan sangat bergantung pada peran pendidik.

Dengan demikian, pendidik merupakan aktor utama dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik. Pendidik memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan peserta didik dan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, S. S (2018) *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Deepublish.
- Drs. Hasan Basri, M.Ag, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, 2009.
- Elly Damayanti Pulungan, *Jurnal Hakikat Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, 2023.
- Hasibuan, A. A (2015), *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, UIN Maliki Press.
- Hermawan, H. (2012), *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Heru Juabdin Sada, *Jurnal Pendidik dalam Perspektif Al-Quran*, 2015.
- Hidayat, R. (2016) *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*,
- Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Maisyaroh, *Jurnal Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami*
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, pistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Bandung, Citapustaka, 2018.

Salminawati & Wibowo, B.S. (2023) *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islam)* Edisi Revisi. Cita Pustaka.

Salis Irvan Fuadi & Sutri Cahyo Kusumo, *Jurnal Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi*, 2019.

Sulaiman, R (2000), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.